

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia atau angka harapan hidup penduduk Indonesia telah meningkat secara bermakna pada beberapa dekade terakhir ini. Peningkatan tersebut adalah 45,7 tahun pada tahun 1970 menjadi 58,7 tahun pada tahun 1990 dan diproyeksikan menjadi 71,7 tahun pada tahun 2010. Di samping peningkatan harapan hidup, jumlah dan proporsi kelompok lanjut usia (lansia) di negara kita pun menunjukkan kecenderungan yang meningkat, yaitu 5,3 juta jiwa atau 4,48 persen pada tahun 1971, 12,7 juta jiwa atau 6,56 persen pada tahun 1990 dan akan meningkat tajam menjadi 28,8 juta jiwa atau 11,34 persen pada tahun 2010 (Hamid dalam Kuntjoro, 2002).

Senada dengan pendapat di atas penambahan jumlah lansia (lanjut usia) Indonesia dalam kurun waktu tahun 1990 – 2025 tergolong tercepat di dunia (Kompas, 25 Maret 2002 : 10 dalam Kuntjoro, 2002). Jumlah lansia sekarang 16 juta dan akan menjadi 25,5 juta pada tahun 2020 atau sebesar 11,37 persen penduduk dan ini merupakan peringkat ke empat dunia setelah Cina, India, dan Amerika.

Fenomena di atas di satu sisi dapat menunjukkan adanya peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara umum tetapi di sisi lain akan meningkatkan beban masyarakat maupun pemerintah karena komposisi penduduk dengan tingkat ketergantungan tinggi atau produktivitas rendah dalam hal ini adalah lansia yang begitu besar.

Peningkatan usia seseorang akan disertai dengan berbagai kemunduran baik fisik, psikis, dan sosial. Kemunduran secara fisik antara lain ditandai dengan penurunan fungsi panca indera, kulit keriput dan menurunnya imunitas sehingga memunculkan berbagai penyakit. Kemunduran psikologis antara lain perasaan tidak berguna, mudah sedih dan depresi. Sedangkan kemunduran sosial diantaranya adalah ketiadaan sanak saudara yang dapat memberikan bantuan, kurang mampu dalam hal ekonomi, tidak produktif dan tidak mampu lagi berperan di masyarakat (Gandadiputra, 1983 dalam Winarni, T. & Kusworo, H.A, 1998).

Komposisi penduduk lansia yang demikian besar tersebut sebagian merupakan orang-orang yang dalam status sebagai pensiunan pegawai negeri sipil (PNS). Menurut data dari Bapenas usia pensiun PNS (Pegawai Negeri Sipil) adalah 56 tahun sedang pegawai swasta adalah 55 atau tergantung kebijakan perusahaan. Sedangkan untuk guru usia pensiun dapat mencapai 60 tahun. Usia tersebut menurut WHO termasuk dalam golongan usia lanjut (Nugroho, W, 2000).

Saat ini jumlah pensiunan di Indonesia telah mencapai 4 juta orang dan diperkirakan akan mencapai 5 juta orang pada tahun 2009. Bahkan untuk mengurangi beban pemerintah dalam hal penggajian PNS maka akan dilakukan perampangan jumlah PNS secara alamiah sesuai dengan jumlah PNS yang akan memasuki usia pensiun. Setiap tahun terjadi penambahan jumlah pensiunan sekitar 120.000 orang dan untuk keperluan perampangan maka penerimaan PNS baru jauh lebih sedikit dari jumlah tersebut atau hanya seperenamnya (Mu'tadin, 2002).

Memasuki usia pensiun bagi seseorang dapat merupakan hal yang biasa akan tetapi dapat menjadi sesuatu yang luar biasa bagi sebagian yang lain. Karena bersamaan dengan tibanya saat pensiun maka seseorang akan mulai terjadi kehilangan ganda berupa kehilangan peran, hambatan kontak sosial dan komitmen (Nugroho, 1999) Dari segi sosial pensiun dianggap sebagai titik transisi dalam perkembangan orang dewasa menuju ke masa tua . Bagi seseorang yang berkepribadian dewasa pekerjaan sangat perlu untuk kelangsungan hidup dan aktualisasi diri (Hurlock (1999) dalam Kuntjoro (2002)).

Seseorang yang telah menyiapkan diri jauh sebelum masa pensiun datang barangkali tidak akan menunjukkan gejala penurunan fisik maupun mental secara drastis. Sebaliknya bagi mereka yang tidak siap berbagai kehilangan yang menyertai masa pensiun dapat merupakan suatu penyebab timbulnya berbagai gangguan fisik maupun psikologis. Gangguan psikologis yang lebih parah biasanya diawali oleh kondisi depresi pada seseorang. Sedangkan seseorang yang mengalami gangguan secara psikologis tentu akan membawa dampak secara fisik pula. Dalam jangka panjang dampak secara fisik tersebut akan menurunkan kemampuan dan kemandirian seseorang.

Secara epidemiologik di negara barat terjadi 15 – 20% populasi usia lanjut di masyarakat yang menderita depresi. Di Asia angka ini jauh lebih rendah. Yakni sekitar 2,3%. Keadaan ini diduga karena pengaruh sosiokultural dan religi yang positif (Hadi Martono ,1997 dalam Darmojo, 2006).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyebutkan angka 17% pasien-pasien yang berobat ke dokter adalah pasien dengan depresi dan diperkirakan prevalensi depresi pada populasi masyarakat dunia adalah 3%. Angka-angka ini semakin bertambah untuk masa-masa mendatang disebabkan oleh beberapa hal, antara lain : usia harapan hidup yang semakin bertambah, stressor psikososial yang semakin berat, berbagai penyakit kronik yang semakin meningkat dan kehidupan beragama yang semakin ditinggalkan (Hawari, D, 2001). Lebih jauh WHO menyebutkan bahwa pada tahun 2020, diperkirakan depresi akan menjadi beban global penyakit kedua di dunia setelah penyakit jantung iskemik. Prevalensi pertahun diperkirakan berkisar 5-10%.

Permasalahan di atas tentu sangat menarik untuk dikaji dan dicari pemecahannya. Sebagai makhluk sosial berbagai permasalahan yang dihadapi para pensiunan ini pun memerlukan bantuan dari orang lain untuk memecahkannya. Menurut Sarason (1993) dalam Kuntjoro (2002), orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional akan merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan menyenangkan.

Dari paparan di atas peneliti ingin mengetahui kontribusi dukungan sosial terhadap tingkat depresi yang merupakan salah satu gangguan kesehatan yang sering di alami oleh pensiunan pegawai negeri sipil di wilayah kecamatan Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diasumsikan bahwa beban yang ditanggung keluarga maupun pemerintah cukup tinggi dengan tingginya jumlah

penduduk yang kurang atau bahkan tidak produktif ini. Hal ini tentu tidak akan terjadi bila para penduduk yang dalam hal ini adalah para pensiunan cukup mendapatkan bantuan untuk mempersiapkan diri menghadapi usia pensiun agar tidak terjadi berbagai gangguan kesehatan fisik maupun mental. Dukungan sosial merupakan suatu hal yang dapat membantu mengurangi terjadinya berbagai masalah di atas , sehingga perlu diteliti seberapa besar kontribusi dukungan sosial terhadap tingkat depresi pada pensiunan pegawai negeri sipil di kecamatan Sukoharjo ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kontribusi dukungan sosial terhadap tingkat depresi pada pensiunan pegawai di kecamatan Sukoharjo. Sedangkan tujuan khususnya adalah :

1. Melihat gambaran karakteristik demografi responden
2. Mengukur tingkat dukungan sosial pada anggota PWRI di wilayah kecamatan Sukoharjo.
3. Mengukur tingkat depresi pada anggota PWRI di wilayah kecamatan Sukoharjo.
4. Mengetahui kontribusi dukungan sosial terhadap tingkat depresi pada anggota PWRI di wilayah kecamatan Sukoharjo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat khususnya bagi para pensiunan, bagi instansi pemerintahan maupun swasta dan bagi institusi pendidikan tinggi keperawatan.

1. Bagi pensiunan

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan informasi yang valid bagaimana gambaran nyata tentang pentingnya dukungan sosial untuk mengatasi depresi pada pensiunan. Dukungan sosial yang baik akan sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis seseorang.

2. Bagi instansi pemerintahan maupun swasta.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran para pengambil kebijakan di institusi pemerintahan atau swasta pentingnya persiapan mental dan fisik para calon pensiunan sehingga mereka dapat menikmati masa pensiun dengan bahagia.

3. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang masalah psikologis yang sering dihadapi para pensiunan dan bagaimana mengantisipasinya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang tingkat depresi telah banyak dilakukan, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang khusus membahas tentang besar kontribusi

dukungan sosial terhadap tingkat depresi pada pensiunan pegawai. Adapun penelitian – penelitian yang senada dengan penelitian ini adalah penelitian dua orang psikolog dari Cornell University Amerika , yaitu Jungmeen E. Kim , PhD dan Phyllis Moen, PhD yang berjudul “Hubungan antara Pensiun dengan Depresi”. Keduanya menemukan bahwa wanita yang baru pensiun cenderung mengalami depresi lebih tinggi dibanding dengan wanita yang sudah lama pensiun, pria yang baru pensiun cenderung lebih banyak mengalami konflik perkawinan dibanding yang belum pensiun, serta pria yang pensiun dan kembali bekerja memiliki semangat lebih tinggi.

Penelitian senada yang lain dilakukan oleh Wirawan H,E, (2005) yang meneliti tentang “ Peran Dukungan Sosial Dalam Menanggulangi Perasaan Depresi pada Perempuan Pengidap HIV”.dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa subyek yang menerima sedikit dukungan sosial memiliki derajat depresi yang lebih tinggi. Sedangkan penelitian Sariwati (2005) dengan judul “ Hubungan antara Persepsi terhadap Dukungan Suami dengan Tingkat Depresi pada Penderita Kanker Leher Rahim” menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap dukungan suami dengan tingkat depresi pada penderita kanker leher rahim dengan $r_{xy} (33) = -0,544$ pada $p=0,01$.